JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 10, No. 1, Februari 2026, Hal. 689-702
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref:https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.36022

EFEKTIVITAS EDUKASI BERBASIS VIDEO DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN STUNTING

Nurdika Kurniawati[1*], Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum[2]
[1,2]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
nurdikakurniawati1@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai stunting merupakan langkah penting dalam pencegahan masalah gizi sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting melalui media edukatif berupa video, yang dilaksanakan pada tanggal 5 dan 12 Juli 2025 dengan melibatkan 41 remaja anggota Karang Taruna Desa Kertonatan. Evaluasi dilakukan menggunakan *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 68,0 menjadi 80,2, atau mengalami kenaikan sebesar 17,9%. Edukasi mengenai stunting dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait definisi, dampak, faktor risiko, dan cara pencegahan sejak dini, sementara media video dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media edukasi yang relevan, komunikatif, dan mudah diterima dalam upaya penyuluhan kesehatan bagi remaja. Disarankan agar kegiatan edukatif ini dapat dilanjutkan secara rutin, sehingga pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai stunting semakin meningkat dan berdampak pada pencegahan masalah gizi di masa depan.

Kata Kunci: Stunting; Remaja; Edukasi; Pencegahan; Pengetahuan.

Abstract: *Efforts to increase adolescents' knowledge about stunting are an important step in the early prevention of nutritional ptoblems. This community service activity aims to increase adolescents' knowledge regarding stunting prevention through educational media in the form of a video, which was carried out on July 5 and 12, 2025, involving 41 adolescent members of the Karang Taruna in Kertonatan Village. The evaluation was conducted using a pretest and posttest consisting of 20 questions to measure changes in participants' knowledge levels. The results showed an increase in the average score from 68.0 to 80.2, or an increase of 17.9%. Education about stunting can increase adolescents' knowledge related to the definition, impacts, risk factors, and early prevention methods, while video media can be utilized as a relevant, communicative, and easily accepted educational tool in health promotions efforts for adolescents. It is recommended that this educational activity be continued regularly so that adolescents' knowledge and awareness of stunting continue to increase and contribute to the prevention of nutritional problems in the future.*

Keywords: *Stunting; Adolescents; Education; Prevention; Knowledge.*

Article History:
Received: 28-10-2025
Revised : 10-12-2025
Accepted: 10-12-2025
Online : 01-02-2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya, yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai pada jangka waktu panjang serta paparan infeksi berulang, terutama pada periode emas tumbuh kembang, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan (Ramlah, 2021; Mardiyati et al., 2022). Data tahun 2024 menunjukan bahwa sekitar 150,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting secara global, yang setara dengan 23,2% dari jumlah populasi anak balita di seluruh dunia (WHO, 2025).

Stunting yang tidak ditangani secara serius dapat berdampak jangka panjang, seperti gangguan tumbuh kembang, penurunan kecerdasan, peningkatan risiko penyakit, serta menurunnya produktivitas di masa depan (Beal et al., 2018; Widayati et al., 2024). Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% (2021) menjadi 21,5% (2023), angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (Perpres, 2021). Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi prioritas, mencatat prevalensi sebesar 20,7% pada tahun 2023, yang masih berada di atas batas 20% menurut WHO (DP3AP2KB, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting di Jawa Tengah masih menjadi permasalahan serius yang membutuhkan penanganan berkelanjutan.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik langsung seperti kekurangan asupan gizi dan tingginya infeksi, maupun tidak langsung seperti rendahnya pengetahuan, pola asuh yang kurang optimal, terbatasnya jangkauan layanan kesehatan, sanitasi yang kurang baik serta keadaan sosial ekonomi keluarga (Sulistyaningsih et al., 2018; Gusnedi et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, tetapi juga faktor lingkungan dan perilaku yang saling berkaitan, sehingga memerlukan penanganan dengan pendekatan komprehensif dan multisektor (Irzan, 2024). Dalam konteks ini, remaja memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting, karena masa ini merupakan fase penting pembentukan identitas diri dan kesiapan sebagai calon orang tua, termasuk dalam menjaga status gizi dan kesehatan secara menyeluruh (Nugroho et al., 2025). Pada masa ini, remaja mulai membentuk kebiasaan hidup yang memengaruhi kesehatan jangka panjang, sehingga pengetahuan yang baik pada masa ini berperan penting dalam menentukan kondisi gizi generasi berikutnya (Nasution et al., 2025).

Desa Kertonatan adalah salah satu wilayah di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, yang turut menghadapi permasalahan stunting. Berdasarkan data tahun 2025, prevalensi stunting di Desa Kertonatan tercatat sebesar 4,24% pada April, menurun menjadi 3,8% pada Mei, dan meningkat kembali menjadi 4,23% pada Juni. Angka tersebut menunjukkan

ketidakseimbangan yang perlu diantisipasi melalui upaya preventif. Sebagai bagian dari wilayah dengan kecenderungan peningkatan angka stunting di tingkat kecamatan, Desa Kertonatan menjadi lokasi strategis dalam pelaksanaan intervensi edukatif yang menyasar pada kelompok remaja. Remaja memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting karena merupakan calon orang tua yang akan menentukan kualitas kesehatan generasi berikutnya. Namun, informasi yang dihimpun dari sebagian remaja setempat menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima edukasi khusus terkait stunting. Hasil wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Kartasura juga mengungkapkan bahwa telah tersedia kegiatan posyandu remaja yang melakukan pemeriksaan anemia dan pembagian tablet tambah darah kepada siswi SMP, SMA, serta remaja putri di desa, namun belum terdapat program edukasi yang secara spesifik membahas pencegahan stunting. Selain itu, belum dikembangkan media edukasi untuk kelompok usia remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada remaja berpengaruh signifikan terhadap pentingnya menjaga kesehatan sejak usia dini. Studi oleh Khairunnisa *et al.* (2025) menemukan bahwa pemberian edukasi gizi berbasis media audiovisual pada remaja secara signifikan meningkatkan pengetahuan mereka terhadap konsep gizi seimbang, sementara penelitian oleh Pratama et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik remaja dapat memperbaiki perilaku konsumsi gizi serta kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai calon ayah atau ibu. Hal ini diperkuat oleh pengabdian Zakiyanpri et al. (2024) yang menekankan pentingnya edukasi gizi untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang stunting dan mencegah masalah gizi di masa depan, sehingga menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang tepat bagi remaja memiliki peran penting dalam pencegahan stunting dan pembentukan generasi yang sehat.

Selain dukungan dari hasil-hasil penelitian, pemerintah juga menegaskan pentingnya edukasi bagi kelompok remaja melalui kebijakan yang telah ditetapkan. Hal tersebut tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting, yang menetapkan kelompok sasaran intervensi mencakup remaja, ibu hamil, ibu menyusui, serta balita (Perpres, 2021). Peraturan ini menegaskan bahwa remaja merupakan aktor penting dalam strategi nasional penurunan stunting, baik dalam aspek promotif, preventif, maupun edukatif. Selain itu, Kementerian Kesehatan melalui Buku Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting memberikan panduan bahwa edukasi pada remaja merupakan langkah strategis untuk memutus siklus stunting dari generasi ke generasi (Kemenkes RI, 2021). BKKBN juga menegaskan pentingnya edukasi pada remaja dalam Rencana Aksi Nasional Percepatan Stunting (*RAN-PASTI*) yang menjadi acuan pelaksanaan program lintas sektor di

seluruh daerah (BKKBN, 2020). Melalui pedoman tersebut, pemerintah menekankan bahwa edukasi yang terencana sangat diperlukan agar remaja mampu memahami risiko stunting dan mengadopsi perilaku hidup sehat sejak dini. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan edukasi yang secara langsung menyasar pada remaja menjadi langkah strategis yang sejalan dengan kebijakan nasional dan kebutuhan lokal (Rahmawati et al., 2024).

Melihat pentingnya peran edukasi dalam upaya pencegahan stunting serta belum tersedianya media edukatif yang secara khusus ditujukan bagi kelompok remaja di Desa Kertonatan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang guna memberi solusi melalui pembuatan dan penyebaran video edukatif yang informatif dan menarik. Media edukasi tersebut dikembangkan dengan pendekatan visual dan komunikatif agar mudah dipahami oleh remaja, serta memuat narasi dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja memperoleh peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini, serta berperan aktif sebagai agen perubahan dalam mendukung upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan di wilayah Kecamatan Kartasura.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkat pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Kertonatan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo dengan mitra pengabdian masyarakat ini adalah anggota karang taruna Desa Kertonatan. Total peserta yang terlihat dalam kegiatan ini berjumlah 41 orang, yang terdiri dari remaja yang aktif dalam kegiatan kepemudaan di lingkungan desa. Mitra ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi kesehatan dan merupakan kelompok yang berpotensi untuk diberdayakan dalam upaya pencegahan stunting sejak dini.

Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode penyuluhan yang berfokus mengenai pencegahan stunting, dengan memanfaatkan media edukatif berupa video sebagai sarana penyampaian materi. Penyuluhan ini dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman dan evaluasi melalui prestest-posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan. Penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting sehingga dapat mencegah terjadinya stunting pada generasi berikutnya. Berikut langkah-langkah pelaksanaan penyuluhan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penyuluhan

1. Tahap Pra Kegiatan

Mempersiapkan media kesehatan yang digunakan untuk penyuluhan atau edukasi. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media video yang memuat materi mengenai definisi, dampak, faktor risiko serta cara pencegahan stunting yang dapat dilakukan sejak remaja. Materi tersebut disusun berdasarkan referensi dari berbagai jurnal dan penelitian terdahulu, sekaligus digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen *pretest* dan *posttest*.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam dua sesi pertemuan, yakni pada hari Sabtu, 5 Juli 2025 di Karang Taruna RW 2 dengan jumlah peserta sebanyak 18 remaja, dan pada hari Sabtu, 12 Juli 2025 di Karang Taruna RW 1 dengan peserta sebanyak 23 remaja, sehingga total peserta yang terlibat berjumlah 41 remaja. Setiap kegiatan dilaksanakan di kediaman salah satu anggota Karang Taruna pada masing-masing RW.

Rangkaian kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait stunting. Selanjutnya, dilakukan pemutaran video edukatif selama 5 menit yang telah dirancang secara komunikatif dan visual menarik guna menyampaikan materi mengenai definisi, dampak, faktor risiko serta upaya pencegahan stunting sejak remaja. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan ditutup dengan pengisian *posttest* sebagai evaluasi akhir untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan intervensi edukatif.

3. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan penyuluhan atau edukasi kesehatan selesai dilaksanakan, dilakukan proses evaluasi guna menilai dampak dari penyuluhan yang telah diberikan. Penilaian ini dilakukan dengan membandingkan rerata skor pengetahuan peserta antara sebelum serta setelah menerima materi, yang didapatkan melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Kuesioner *pretest* dan *posttest* terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup definisi stunting, dampak stunting, faktor risiko stunting dan cara pencegahan stunting sejak remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berdasarkan pengabdian yang sudah dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kertonatan, Kecamatan Kartasura, dengan menggunakan media edukatif berupa video sebagai sarana penyampaian materi. Pemilihan media audiovisual didasarkan pada pertimbangan bahwa video mampu menyampaikan informasi secara lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami oleh sasaran, terutama kalangan remaja. Untuk memastikan kualitas dan efektivitas media, video edukatif tersebut melalui tiga tahap uji coba, yaitu validasi oleh ahli promosi kesehatan, uji coba awal pada kelompok kecil sebanyak 10 remaja, dan uji coba akhir terhadap 30 remaja. Hasil dari uji coba tersebut memberikan berbagai masukan yang menjadi dasar dalam proses revisi, sehingga media yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta. Masukan yang diterima meliputi perbaikan pada aspek teknis seperti kualitas suara yang sempat terdengar patah-patah, musik latar yang terlalu keras, serta tempo penjelasan dan perkenalan yang dinilai terlalu cepat. Selain itu, dilakukan pula penyesuaian terhadap proporsi gambar agar lebih seimbang, serta penyempurnaan pada bagian sitasi dan materi mengenai kandungan gizi pada makanan remaja guna meningkatkan ketepatan dan kejelasan informasi yang disampaikan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan stunting pada remaja dilaksanakan di dua lokasi berbeda, yaitu Karang Taruna RW 2 dan RW 1, dengan alur kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing wilayah. Pelaksanaan penyuluhan di Karang Taruna RW 2 dimulai pada pukul 19.45 WIB. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan hemoglobin (HB) untuk remaja perempuan oleh bidan desa yang dibantu tim pengabdian. Setelah pemeriksaan hemoglobin (HB), peserta mengisi kuesioner *pretest* selama 10 menit yang terdiri dari 20 pertanyaan benar atau salah. Penyampaian materi dilakukan melalui media video berdurasi 5 menit, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif selama 25 menit, dan diakhiri dengan pengisian *posttest* selama 10 menit untuk mengevaluasi pemahaman peserta.

Sementara itu, pelaksanaan penyuluhan di RW 1 dimulai pukul 20.00 WIB tanpa dilakukan pemeriksaan hemoglobin pada remaja perempuan. Kondisi tersebut dikarenakan keterbatasan waktu serta sumber daya pada saat pelaksanaan di RW 1, sehingga kegiatan difokuskan pada pemberian materi edukatif. Kegiatan diawali dengan pembagian dan pengisian *pretest* selama 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video edukasi selama 5 menit, sesi tanya jawab selama 25 menit, dan ditutup dengan pengisian *posttest* selama 10 menit. Berikut ini merupakan dokumentasi

pengabdian masyarakat di Karang Taruna Desa Kertonatan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan Materi dengan Media Audiovisual

Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan media audiovisual. Pemateri menyampaikan materi mengenai stunting dengan bantuan video edukatif yang ditampilkan melalui proyetor.



Gambar 3. Tanya Jawab terkait Stunting

Gambar 3 di atas memperlihatkan kegiatan diskusi dan tanya jawab antara pemateri dengan peserta setelah sesi penyampaian materi. Peserta tampak aktif dalam mengajukan pertanyaan serta berdiskusi mengenai topik stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipaparkan.

3. Tahap Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui kuesioner *pretest* dan *posttest* yang diisi secara mandiri oleh peserta pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media audiovisual berupa video. Data yang diperoleh dari kuesioner tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest* Peserta

Adapaun rerata skor *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan mengenai stunting oleh 41 peserta yang mengikuti penyuluhan ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kelompok Sampel	N	Mean	Persentase Kenaikan (%)
Pretest	41	68,0	17,9
Posttest		80,2	

Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penyuluhan. Sebelum diberikan penyuluhan, rata-rata nilai *pretest* dari 41 peserta adalah 68,0. Setelah penyuluhan dilaksanakan, skor rata-rata meningkat menjadi 80,2, yang menunjukkan adanya kenaikan sebesar 17,9%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang disampaikan melalui media audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Elna et al. (2024) yang menemukan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah diberi edukasi kesehatan menggunakan media video.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebagian besar peserta memberikan jawaban yang benar pada pernyataan-pernyataan terkait pemahaman stunting. Mayoritas remaja mampu menjawab bahwa asupan gizi yang tidak optimal merupakan penyebab kegagalan tumbuh kembang pada anak, serta gangguan perkembangan otak merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh stunting. Selain itu, mereka juga memahami bahwa faktor risiko terjadinya stunting tidak hanya berkaitan dengan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sanitasi yang tidak memadai. Meskipun demikian, masih ditemukan kesalahan pemahaman pada aspek pola asuh, dimana banyak peserta tidak menganggapnya sebagai faktor risiko, hal ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Hidayah et al. (2019) yang menyatakan terdapat korelasi signifikan antara pola asuh dan kejadian stunting. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara menyeluruh terhadap berbagai aspek pengertian dan faktor risiko stunting, termasuk peran penting pola asuh. Rerata skor *pretest* dan *posttest* terkait

pengetahuan mengenai stunting pada remaja laki-laki yang mengikuti penyuluhan ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Laki-Laki

Kelompok Sampel	N	Mean	Persentase Kenaikan (%)
Pretest	27	64,8	19,1
Posttest		77,2	

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta laki-laki setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dengan media video edukatif. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 64,8 meningkat menjadi 77,2 pada *posttest*, dengan persentase kenaikan sebesar 19,1%. Peningkatan ini menandakan bahwa media video mampu membantu peserta memahami materi dengan lebih baik melalui tampilan visual dan penjelasan yang komunikatif.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kesalahan pemahaman di kalangan peserta laki-laki, khususnya mengenai dampak jangka panjang stunting terhadap psikologis dan masa depan individu. Sebagian peserta masih beranggapan bahwa stunting hanya berdampak pada pertumbuhan fisik dan tidak berpengaruh terhadap aspek psikologis maupun kemampuan individu di masa depan. Selain itu, masih terdapat peserta yang belum memahami keterkaitan antara pernikahan dini dan risiko stunting pada anak di masa depan. Sebagian peserta berpendapat bahwa pernikahan dini tidak berhubungan langsung dengan kejadian stunting, namun secara ilmiah, usia ibu yang terlalu muda saat hamil berisiko tinggi mengalami kekurangan gizi dan komplikasi kehamilan yang dapat memengaruhi pertumbuhan janin. Hal tersebut bertolak belakang penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwasanya stunting memiliki dampak luas terhadap perkembangan psikososial, kognitif, serta memiliki keterkaitan erat dengan faktor sosial seperti pernikahan dini.

Sebuah studi di Indonesia oleh Sari et al. (2017) menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi stunting cenderung memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan psikososial seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan akademik dan hambatan dalam dukungan sosial, dibandingkan dengan remaja yang memiliki tinggi badan normal. Selain itu, penelitian Hastuti et al. (2025) juga menemukan bahwa pernikahan dini berkontribusi terhadap peningkatan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah dan gizi kurang, yang merupakan faktor penyebab stunting. Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menurunkan pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan berpikir, interaksi sosial, serta kesiapan generasi muda dalam membangun masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta secara menyeluruh termasuk pemahaman mengenai

dampak jangka panjang stunting. Rerata nilai *pretest* dan *posttest* terkait pengetahuan mengenai stunting pada remaja perempuan yang mengikuti penyuluhan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan pada Perempuan

Kelompok Sampel	N	Mean	Persentase Kenaikan (%)
Pretest	14	74,2	16,0
Posttest		86,1	

Tabel 3 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta perempuan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dengan media video edukatif. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 74,2 meningkat menjadi 86,1 pada *posttest*, dengan kenaikan sebesar 16,0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video edukatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja perempuan tentang stunting melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami. Meskipun demikian, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa kesalahan pemahaman di kalangan peserta perempuan, terutama terkait dampak jangka panjang stunting terhadap generasi selanjutnya serta kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Sebagian peserta masih menganggap bahwa stunting hanya berpengaruh pada individu yang mengalaminya dan tidak memiliki implikasi terhadap keturunan atau pembangunan ekonomi di masa depan.

Hal tersebut bertolak belakang dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa stunting memiliki efek lintas generasi dan berdampak terhadap produktivitas ekonomi suatu bangsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasriyah & Ediyono (2023) menunjukkan bahwa stunting tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, tetapi juga meningkatkan risiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah di masa depan, sehingga menciptakan siklus antargenerasi kekurangan gizi. Selain itu, penelitian oleh Victora et al. (2021) menyebutkan bahwa stunting pada masa anak-anak berkorelasi dengan penurunan tingkat pendidikan, produktivitas kerja yang rendah, dan pendapatan ekonomi yang lebih kecil pada usia dewasa. Hal ini berarti, semakin tinggi angka stunting di suatu wilayah, semakin besar pula potensi kerugian ekonomi yang dialami masyarakat di masa depan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan media video turut mendukung proses pengetahuan peserta secara lebih efektif. Pengetahuan sendiri terbentuk dari berbagai sumber, seperti pendidikan formal, media informasi, maupun pengalaman pribadi, yang semuanya berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap individu (Darsini et al., 2019). Pengetahuan menjadi fondasi penting dalam memengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam upaya pencegahan stunting. Sebagaimana dijelaskan oleh

Utaminingtyas (2020), semakin tinggi pengetahuan individu, maka semakin baik pula tingkat pengetahuan terhadap masalah kesehatan. Dengan demikian, penggunaan media audiovisual dalam kegiatan edukatif terbukti dapat meningkatkan kesadaran serta kesiapan remaja dalam terlibat aktif pada upaya pencegahan stunting sejak usia remaja.

Media video sebagai alat bantu edukatif dinilai efektif karena dapat menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami melalui kombinasi elemen visual, audio, dan narasi yang memperkuat daya serap peserta. Media ini sesuai dengan beragam gaya belajar, baik visual maupun auditori, sehingga mampu menjangkau peserta dengan karakteristik yang berbeda-beda (Utomo et al., 2025). Selain itu, media audiovisual memiliki kelebihan seperti kemampuan menyampaikan pesan secara merata, menjelaskan proses secara konkret, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta memberikan kesan yang realistis dan mendalam (Suprianto, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian Setiawan (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat membuat materi ajar lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Pada kegiatan pengabdian ini, penggunaan media video mampu menciptakan suasana penyuluhan yang lebih menarik dan interaktif. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam memahami isi materi, bukan sekedar menjadi pendengar pasif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Asmi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi seimbang karena penyajiannya yang menarik, mudah dipahami, serta mampu memotivasi peserta untuk lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, terdapat kendala teknis dalam proses pembuatan video, terutama terkait dengan kebutuhan perangkat lunak yang kompleks dan terbatasnya elemen pendukung dalam aplikasi yang digunakan. Apabila elemen gambar atau ilustrasi yang diinginkan tidak tersedia dalam perangkat lunak, maka pembuat video harus mencari atau menambahkan secara manual dari sumber lain, yang tentu membutuhkan waktu dan keterampilan tambahan.

Pemahaman mengenai pentingnya pencegahan stunting sejalan dengan nilai-nilai religius, khususnya dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan keturunan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan agar setiap individu memperhatikan kualitas generasi penerusnya sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 9:

> "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka*."

Ayat di atas menggambarkan pentingnya upaya mencetak generasi yang sehat, kuat, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pencegahan stunting tidak hanya memiliki nilai kesehatan dan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai religius dan moral dalam menjaga amanah generasi penerus. Dengan demikian, edukasi tentang stunting bagi remaja perlu terus ditingkatkan dengan menekankan bahwa menjaga kesehatan dan gizi sejak remaja adalah bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial untuk melahirkan generasi yang sehat dan produktif, demi tercapainya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja di Karang Taruna Desa Kertonatan mengenai stunting setelah intervensi melalui media video, dengan skor rata-rata meningkat dari 68,0 menjadi 80,2 atau sebesar 17,9%. Analisis berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa peserta laki-laki mengalami kenaikan dari 64,8 menjadi 77,2 (19,1%), sedangkan peserta perempuan meningkat dari 74,2 menjadi 86,1 (16,0%), perbedaan kenaikan tersebut dapat dipengaruhi oleh pemahaman awal terhadap materi. Hasil ini menunjukkan bahwa media video yang bersifat visual dan naratif dapat menyampaikan informasi secara menarik dan sesuai karakteristik remaja, sehingga memudahkan pemahaman tentang stunting, faktor risiko, dampak, dan pencegahannya. Oleh karena itu, penggunaan media video direkomendasikan sebagai sarana edukasi dalam penyuluhan kesehatan remaja, dengan pengembangan materi lebih lanjut seperti anemia, dan sanitasi lingkungan, serta pelaksanaan kegiatan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja serta mendukung pencegahan masalah gizi sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Kertonatan atas izin dan dukungan penuh yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga tim pengabdian sampaikan kepada Bidan Desa Kertonatan atas bimbingan dan keterlibatannya dalam mendukung kelancaran pengabdian, serta kepada Karang Taruna Desa Kertonatan yang telah berpartisipasi aktif sepanjang kegiatan berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

Asmi, A. S., Tyarini, I. A., Saputra, M. K. F., Putra, J. A., & Son, H. K. (2024). Video Media is More Effective to Improve Balanced Nutrition Knowledge. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *13*(2), 242–249. https://doi.org/10.35816/jiskh.v13i2.1210

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *In Maternal and Child Nutrition* , *14*(4), 1–10. https://doi.org/10.1111/mcn.12617

BKKBN. (2020). Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024. *BKKBN*, *69*(555).

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13–18.

DP3AP2KB. (2024). *Prevalensi Stunting Provinsi Jawa Tengah*. https://dp3akb.jatengprov.go.id/berita/read/prevalensi-stunting-provinsi-jawa-tengah

Elna, E. S., Sarumi, R., & Aifu, D. K. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia untuk Cegah Stunting. *Jurnal Riset Sains Dan Kesehatan Indonesia*, *1*(1), 24–29. https://doi.org/10.69930/jrski.v1i1.11

Gusnedi, G., Nindrea, R. D., Purnakarya, I., Umar, H. B., Andrafikar, Syafrawati, Asrawati, Susilowati, A., Novianti, Masrul, & Lipoeto, N. I. (2023). Risk Factors Associated with Childhood Stunting in Indonesia: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, *32*(2), 184–195. https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001

Hastuti, L., Mardiyani, R., Samad, A., Purwanto, D., Masitha, W., Dewi, I. L., & Wibowo, Y. H. (2025). Relationship between Child Marriage and Stunting Incidence. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *7*(4), 1081–1088.

Hidayah, N., Rita, W., Anita, B., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeki, A. T., Nasution, S. L., & Riastuti, F. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting (Rekomendasi Pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, *8*(2), 140–151. https://doi.org/https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.237

Irzan, A. R. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita : Literature Review. *Kesmaspedia : Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, *1*(1), 1–11.

Kemenkes RI. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI*.

Khairunnisa, Y., Jeki, A. G., Wulansari, A., & Indrawati, I. (2025). Pengaruh Edukasi Gizi melalui Media Video terhadap Pengetahuan Remaja tentang Gizi Seimbang di SMANegeri 7 Batang Hari. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, *14*(2), 307–313.

Mardiyati, N. L., Pristianto, A., Shodikin, A. A., Pangastuti, N. A., Amalia, N. D., & Dewi, N. (2022). Edukasi Gizi Seimbang untuk Pencegahan Stunting untuk Anak Pra Sekolah. *Bengawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 157–164. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v2i2.63

Nasriyah, N., & Ediyono, S. (2023). Dampak Kurangnya Nutrisi pada Ibu Hamil Terhadap Risiko Stunting pada Bayi yang Dilahirkan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *14*(1), 161–170. https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1627

Nasution, P., Nasution, A. S., Damanik, S., & Makrufa, A. (2025). Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Pola Hidup Sehat di SMAS Harapan Mekar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital (JUPED)*, *4*(1), 8–12.

Nugroho, M. R., Yusfranda, A., Amelia, M. D., Soleha, A. R., Aulia, A. Z., Putri, A. N., Kristyantya, A. P., Yuniardi, D. P., Khoirunnisa, Maghfiroh, R., Kamila, G., Fatmasari, D., Mardiyati, N. L., & Kusumaningrum, T. A. I. (2025). Cerita Sehat Kampung Kita: Edukasi Pola Hidup Sehat pada Remaja sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ngrombo. *Jurnal Berkawan*, *2*(1), 216–221.

Perpres. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting*.

Pratama, S. M., Siregar, A. U., Ernawati, L., Chan, D. K., Pulungan, N. A., & Nasution, N. F. (2024). Pemanfaatan Pengetahuan Media Sosial (Online) untuk Edukasi Gizi menarik dan Inovatif Terhadap Siswa Remaja SMA, SMK serta MA . *Jurnal Kesehatan Amanah*, *8*(2), 14–25.

Rahmawati, S., Yati, S. R., Sholihah, P. D., & Aviva, R. (2024). Membangun Kesadaran Stunting Di Indonesia: Program Edukasi Komprehensif Oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya. *Social Studies in Education*, *2*(1), 59-74. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.59-74

Ramlah, U. (2021). Gangguan Kesehatan pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2). 59-74. https://doi.org/10.24239/abulava.vol2.iss2.40

Sari, R. F., Sari, S. P., & Hernawaty, T. (2017). Resiliensi Remaja Stunting : Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan. *Jurnal Keperawatan BSI*, *5*(2), 74–82.

Setiawan, H. E. (2025). Students' Learning Interests with Audio-Visual Media in PJOK Subjects. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, *4*(2), 255–262. https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i2.305

Sulistyaningsih, D. A., Panunggal, B., & Murbawani, E. A. (2018). Status Iodium Urine dan Asupan Iodium pada Anak Stunting Usia 12-24 Bulan Iodine Urinary Status and Iodine Intake in 12-24 Months Stunting Children. *MGMI*, *9*(2), 73-82. https://doi.org/https://doi.org/10.22435/mgmi.v9i2.1028

Suprianto, E. (2020). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(02), 22-32. https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.810

Utaminingtyas, F. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang pada Balita di Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, *7*(1), 171-184. https://doi.org/10.36743/medikes.v7i1.218

Utomo, S. P., Paputungan, I. V., & Asyhar, A. N. (2025). Pengembangan Video Interaktif sebagai Inovasi Media Pembelajaran Penanganan Cedera Leher pada Remaja. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *12*(3), 1514–1525.

Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting Maternal and Child Undernutrition In Low-Income and Middle-Income Countries: Variable Progress Towards an Unfinished Agenda. In *The Lancet, 397(10282)*, 1388–1399. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9

WHO. (2025). *Nutrition and Food Safety*. https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety/monitoring-nutritional-status-and-food-safety-and-events/joint-child-malnutrition-estimates/latest-estimates

Widayati, R. S., Permatahati, I., Amalina, N., Suratman, S., Putri, S. H., & Aisyah, M. N. (2024). Implementasi Pendampingan Keluarga Balita Stunting dengan Metode One Team One Family Menuju Desa Berdaya. *Warta LPM*, 444–452. https://doi.org/10.23917/warta.v27i3.6533

Zakiyanpri, W., Lailiyah, S., Armando, G., Salsabila, R., Theresa, S., Anggita, P., Arofatus, A., Silmi, A. Z., Rahma, N., & Salsabila, D. (2024). Edukasi kepada Remaja untuk Mencegah Terjadinya Stunting dari Faktor Kesehatan saat Masa Remaja di SMAN 1 Banyuwangi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 603–610. https://doi.org/10.54082/jamsi.1151